

TRANSFORMASI DESTINASI PASCA-TAMBANG MENJADI DAYA TARIK WISATA: STUDI KASUS RANU MANDURO DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DESTINASI PARIWISATA

Nabilah Zulfa Maulidya

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: nabilahzulfa0504@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan tren pariwisata pasca *Covid-19* yang menjadi peluang bagi destinasi non-konvensional, penelitian ini mengambil contoh studi kasus destinasi wisata bekas galian tambang Ranu Manduro yang terletak di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif manajemen destinasi pariwisata yang menganalisis dinamika adaptasi pasar pariwisata pasca pandemi secara nyata berbasis komunitas. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Data primer berupa hasil wawancara dengan penduduk sekitar dan perangkat desa, sedangkan data sekunder yang digunakan berupa artikel jurnal, foto atau dokumentasi dan berita daring yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil analisis yang pertama menunjukkan perubahan tren wisata pasca *Covid-19*, kemudian fenomena *spontaneous community management* dan yang terakhir yakni model *low budget tourism*. Dampak dari pandemi ini menyebabkan perubahan pada destinasi Ranu Manduro yang awalnya tambang galian menjadi padang rumput hijau seperti savanna dan dikenal sebagai “wisata *feeling good*” hingga akhirnya mulai ramai dikunjungi untuk *spot* foto *aesthetic*.

Kata Kunci: Transformasi, Manajemen Destinasi, Wisata Spontan, Pasca Covid-19, Ranu Manduro

ABSTRACT

This study aims to explain the changing trends in tourism following the Covid-19 pandemic, which present opportunities for non-conventional destinations. It uses the former mining site of Ranu Manduro, located in Ngoro Sub-district, Mojokerto Regency, East Java, as a case study. The research was conducted using a tourism destination management perspective, analysing the dynamics of post-pandemic tourism market adaptation in a community-based context. The research was carried out using a descriptive qualitative method through a case study approach. Primary data consisted of interviews with local residents and village officials, whilst secondary data comprised journal articles, photographs or documentation, and relevant online news from the past five years. The initial analysis revealed changes in tourism trends following the Covid-19 pandemic, followed by the phenomenon of spontaneous community management, and finally the model of low-budget tourism. The impact of the pandemic has led to changes in the Ranu Manduro destination, which was originally a mining site but has transformed into a green grassland resembling a savannah and is known as a “feel-good tourism” destination, eventually becoming a popular spot for aesthetic photography.

Keywords: Transformation, Destination Management, Spontaneous Tourism, Post-Covid-19, Ranu Manduro

PENDAHULUAN

Destinasi wisata umumnya berupa kawasan yang sudah mapan dan biasanya memiliki kriteria tertentu seperti zona wilayah pantai, lokasi hidden gem yang dinilai layak ditetapkan sebagai kawasan wisata, hingga suatu daerah yang sengaja diubah menjadi kawasan wisata. Akan tetapi, ada hal lain yang ternyata sebuah kawasan wisata dapat terbentuk karena suatu aktivitas ilegal maunua yang tidak disengaja maupun disengaja atau hasil dari efek bencana tertentu. Maka dalam hal ini pariwisata baru tentu memiliki kontribusi ekonomi bagi daerah sekitar. Data dalam penelitian Santi, dkk. (2013), menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional dan menyerap jutaan tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung (Santi et al., 2013). Namun, ketika Covid melanda, sektor pariwisata mengalami keterpurukan.

Kontraksi ekonomi yang tajam pada sektor wisata diakibatkan karena adanya pembatasan mobilitas, penutupan destinasi, serta penurunan drastis jumlah wisatawan. Penelitian lain juga menjelaskan kondisi bahwa pandemi tidak hanya berdampak pada penurunan kunjungan, tetapi juga mengubah perilaku wisatawan yang menjadi lebih selektif, lebih sadar kesehatan, dan lebih memilih wisata alam terbuka (Arlou, 2022). Selain itu, pasar domestik menjadi lebih dominan dibandingkan pasar mancanegara. Perubahan tren ini memunculkan peluang bagi destinasi-destinasi non-konvensional yang sebelumnya belum berkembang secara formal.

Menariknya, ketika peneliti melakukan observasi empiris di salah satu destinasi yang unik untuk dianalisis yaitu Wisata Ranu Manduro Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Destinasi ini awalnya merupakan bekas tambang galian C yang kemudian berubah menjadi padang rumput selama pandemi dan viral sebagai “wisata savanna” dengan konsep piknik murah. Sejak saat itu, Ranu Manduro mulai ramai dikunjungi sebagai lokasi piknik dan fotografi. Bahkan kawasan ini sangat viral pada saat Covid dan Pasca Covid dengan julukan wisata ‘*Feeling Good*’. Branding tersebut mencuat dan menyebar masif di media sosial tiktok maupun instagram, banyak videografer, dan *travel vlogger* ramai-ramai mengunjungi wisata bekas galian tersebut. Dalam perspektif ilmu pariwisata, fenomena ini dikenal sebagai *Spontaneous Tourism* atau parwisata yang terbentuk secara tidak disengaja.

Spontaneous Tourisms seringkali dikelola berbasis masyarakat secara spontan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan partisipasi lokal dalam memperoleh manfaat ekonomi (Mbulu, et al., 2024). Di Ranu Manduro sendiri, masyarakat mulai menyediakan parkir, warung, serta menarik biaya masuk secara informal. Dari sisi positif, hal ini menciptakan peluang ekonomi lokal dan distribusi manfaat langsung kepada warga. Namun dari sisi negatif, ketiadaan regulasi menimbulkan isu pungutan liar, ketidakjelasan tarif, serta potensi konflik antarwarga. Hal inilah yang kemudian membuat penelitian semakin menarik pada sisi akademis, di mana biasanya wisata mengalami konflik karena perbedaan batas wilayah administratif (konflik antarstruktur), justru ini menjadi konflik horizontal antara warga yang melakukan pungli dengan wisatawan (baca : pengunjung).

Di sinilah letak *research gap* dari penelitian ini, dimana penelitian terdahulu misalnya penelitian dari Irfan dan Andriyani (2025) menjelaskan bahwa di Lombok terdapat sengketa adat yang berada di kawasan wisata, lalu hasil penelitian tersebut memberikan solusi berupa penguatan tokoh masyarakat sebagai kontrol dikemudian hari jika terjadi konflik yang serupa. Lalu penelitian dari Tarum, dkk (2023) yang menunjukkan adanya konflik administrasi antara kawasan wisata di Kabupaten Lombok Tengah dengan Lombok Barat. Kemudian studi dari Nafi’ah, dkk. (2020) tentang kapitalisme di kawasan Wisata Sumber Maron Kabupaten Malang, di mana suatu lokasi wisata akan mengalami dampak negatif jika mengalami kapitalisme berlebihan.

Oleh karena itu, Ranu Manduro dipilih sebagai objek analisis karena mencerminkan

dinamika adaptasi pasar pariwisata pasca-pandemi secara nyata dan berbasis komunitas, dan perkembangan dari pariwisata tersebut tidak diiringi dengan sistem pengelolaan yang terstruktur. Sehingga isu pungutan liar, konflik ruang antara aktivitas wisata dan penggembalaan ternak, serta belum adanya regulasi daya dukung kawasan. Maka fenomena ini menarik untuk dianalisis dalam perspektif manajemen destinasi pariwisata dan memiliki kontribusi manfaat teoritis secara akademis.

METODE PENELITIAN

Riset yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan diperkuat dengan studi literatur. Penelitian kualitatif (...) memungkinkan untuk analisis data dengan mendalam karena melibatkan observasi empiris. Kemudian studi literatur yang dikumpulkan adalah data yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya terkait indeks apa saja yang sudah dilakukan di kawasan Ranu Manduro, Kecamatan Ngrowo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Data primer dalam penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi langsung. Adapun informan yang diwawancara adalah pengunjung dan warga sekitar. Kemudian data sekunder yakni hasil analisis penelitian sebelumnya untuk memperkuat penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman (...), yakni reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Destinasi wisata Ranu Manduro merupakan sebuah padang rumput hijau yang dulunya merupakan bekas tambang galian C yang berlokasi di Dusun Manduro, Desa Manduro Manggung Gajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berawal karena seorang netizen yang melihat keindahan tempat ini dengan *view* padang rumput dengan latar belakang Gunung Penanggungan lalu secara spontan merekam dan mengunggahnya ke media sosial hingga akhirnya viral, tempat ini pun akhirnya menjadi sebuah destinasi wisata baru yang ada karena ketidaksengajaan. Semenjak kejadian itulah akhirnya kawasan ini sering didatangi oleh wisatawan dan menjadi sebuah objek wisata baru (salsawisata.com). Status lahannya yang sejak awal tidak dirancang sebagai destinasi wisata formal, sehingga dari segi pengelolaannya pun masih bersifat spontan dan berbasis masyarakat. Sementara itu, dari sisi aksesibilitas, lokasi ini relatif mudah dijangkau dari Surabaya, Mojokerto, dan Jombang. Namun, fasilitas umum di area ini masih sangat terbatas dan sebagian besar bersifat informal, seperti area parkir yang dikelola warga, warung kecil, serta pungutan masuk yang belum terstandarisasi.

Adaptasi terhadap Tren Pasca Covid

Pandemi COVID-19 tidak hanya menyebabkan penurunan kunjungan wisata, tetapi juga mengubah preferensi dan perilaku wisatawan. Dalam penelitian Yuni (2020) dijelaskan bahwa terjadi pergeseran tren ke arah wisata alam terbuka, peningkatan dominasi wisatawan domestik, serta munculnya pola pengelolaan berbasis komunitas akibat keterbatasan intervensi formal. Perubahan ini menjadi konteks penting untuk menganalisis perkembangan Ranu Manduro terhadap tren pasca Covid-19. Berikut ini adalah komponen yang mengalami perubahan di kawasan Wisata Ranu Manduro yaitu:

1. *Nature Based Tourism*

Salah satu tren paling menonjol pasca-pandemi (Madya, dkk., 2025) salah satunya

adalah meningkatnya minat terhadap wisata berbasis alam (*nature-based tourism*). Wisatawan cenderung memilih destinasi dengan ruang terbuka, sirkulasi udara alami, serta kepadatan yang relatif rendah karena dianggap lebih aman dari risiko penularan penyakit. Ranu Manduro secara karakteristik fisik memenuhi kebutuhan tersebut. *View* sabana, padang rumput luas, serta area terbuka memberikan persepsi keamanan dan kebebasan ruang. Hal ini menjadikan destinasi tersebut sesuai dengan preferensi wisatawan pasca-pandemi tanpa perlu intervensi desain ulang produk secara signifikan (Yuni, 2020); (Mandic, dkk., 2025). Namun, jika dianalisis secara kritis, Ranu Manduro tidak secara strategis mengadopsi tren ini melalui perencanaan produk wisata alam, melainkan lebih tepat disebut sebagai destinasi yang “terbawa tren”. Perubahan fungsi ruang terjadi secara natural, bukan melalui perencanaan berbasis analisis pasar yang terstruktur.

2. *Domestic and Low Budget Tourism*

Penelitian Arlou juga menjelaskan bahwa pada masa pemulihan, wisata domestik menjadi tulang punggung sektor pariwisata karena pembatasan perjalanan internasional. Selain itu, kondisi ekonomi pasca-pandemi mendorong wisatawan memilih destinasi berbiaya rendah. Fenomena ini terlihat jelas di Ranu Manduro. Segmentasi pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal dari Mojokerto, Surabaya, dan Jombang. Secara demografis, mayoritas berusia 17-35 tahun, termasuk milenial, komunitas motor, keluarga muda, serta konten kreator media sosial. Secara psikografis, mereka cenderung mencari pengalaman visual yang menarik dengan biaya minimal. Tidak adanya tiket resmi yang mahal serta akses yang relatif mudah memperkuat posisi destinasi sebagai alternatif rekreasi ekonomis. Dalam konteks ini, Ranu Manduro selaras dengan tren *domestic low-budget tourism*, meskipun lagi-lagi tidak melalui strategi segmentasi formal.

Spontaneous Tourism sebagai Tren Wisata Pasca Pandemi

Keterbatasan kapasitas intervensi negara selama periode pandemi telah mendorong munculnya pola pengelolaan destinasi yang bersifat organik dan berbasis inisiatif masyarakat lokal. Dalam kerangka *community-based tourism*, partisipasi warga menjadi elemen kunci dalam distribusi manfaat ekonomi secara langsung kepada komunitas (Mbulu et al., 2024). Fenomena ini tercermin di kawasan Ranu Manduro, di mana masyarakat secara mandiri mengembangkan layanan penunjang seperti penyediaan lahan parkir, warung, hingga penarikan retribusi masuk yang bersifat informal. Secara positif, dinamika ini membuka ruang bagi pemberdayaan ekonomi lokal dan memperkuat akses masyarakat terhadap manfaat pariwisata. Namun demikian, absennya kerangka regulasi yang jelas berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan, antara lain praktik pungutan yang tidak terstandarisasi, ketidakpastian tarif, serta potensi friksi sosial antaraktor lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata.

Jika dianalisis lebih dalam, pola pengelolaan ini menunjukkan bahwa Ranu Manduro belum menerapkan prinsip *good tourism governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, dan koordinasi antar stakeholder (Kurniawan, et al., 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa destinasi ini belum sepenuhnya mengadopsi tren secara strategis, tetapi berkembang secara organik mengikuti momentum pasar. Fenomena *spontaneous tourism* yang berkembang di Ranu Manduro juga dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi sosial-ekonomi masyarakat lokal terhadap krisis (Lapointe, 2020). Dalam perspektif sosiologi pariwisata, kondisi ini mencerminkan kemampuan komunitas dalam merespons peluang ekonomi secara cepat melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia

tanpa menunggu legitimasi formal.

Namun, adaptasi yang bersifat spontan ini cenderung beroperasi dalam kerangka *informal economy*, sehingga rentan terhadap ketidakstabilan dan sulit untuk diintegrasikan ke dalam sistem pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Lapointe, 2020). Dengan kata lain, fleksibilitas yang menjadi kekuatan utama dalam fase awal justru berpotensi menjadi kelemahan dalam jangka panjang apabila tidak diikuti dengan proses institusionalisasi. Absennya desain perencanaan yang berbasis data dan analisis pasar menyebabkan pengembangan destinasi berlangsung tanpa arah yang jelas. Tidak terdapat segmentasi wisatawan, diferensiasi produk, maupun strategi positioning yang terstruktur. Akibatnya, daya saing destinasi menjadi bergantung pada tren sesaat, bukan pada keunikan nilai atau pengalaman wisata yang dikonstruksi secara sadar. Dalam konteks ini, Ranu Manduro berisiko mengalami fenomena *boom and bust tourism*, di mana lonjakan kunjungan dalam jangka pendek tidak diiringi dengan keberlanjutan dalam jangka panjang karena lemahnya fondasi perencanaan dan tata kelola (Goosling, dkk., 2020).

Selain itu, dari perspektif keberlanjutan, pola pengelolaan yang tidak terregulasi juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan fisik destinasi. Aktivitas wisata yang meningkat tanpa pengaturan kapasitas daya dukung (*carrying capacity*) dapat mengancam kualitas lanskap sabana dan ekosistem lokal yang justru menjadi daya tarik utama kawasan tersebut. Jika tidak segera diantisipasi, degradasi lingkungan ini tidak hanya akan menurunkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga menggerus basis ekonomi masyarakat yang bergantung pada keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dari pola spontan menuju model pengelolaan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berbasis prinsip keberlanjutan.

Kontribusi Ekonomi Pra-Pandemi dan Analisis Pasar (Segmentasi, *Targeting*, *Positioning*)

Jika dikaitkan dengan konsep kontribusi pariwisata terhadap perekonomian yang dijelaskan dalam penelitian Santi, dkk., sektor pariwisata umumnya memberikan dampak melalui penciptaan lapangan kerja, perputaran uang di tingkat lokal, serta kontribusi terhadap PDB daerah maupun nasional. Namun, pada fase pra-pandemi, Ranu Manduro belum menghasilkan efek ekonomi tersebut karena belum masuk dalam sistem destinasi wisata formal dan sedang berada pada tahap *pre-exploration* dalam teori *Tourism Area Life Cycle*, yang di mana jika dianalisis dari perspektif manajemen destinasi, kondisi ini menunjukkan bahwa Ranu Manduro belum memiliki struktur kelembagaan formal seperti badan pengelola, regulasi retribusi resmi, maupun sistem tata kelola yang jelas sebagaimana dijelaskan dalam konsep pengelolaan destinasi (Eddyono, 2021).

Dalam perspektif siklus hidup destinasi (*Tourism Area Life Cycle*), kondisi Ranu Manduro sebelum pandemi dapat dikategorikan sebagai fase *pre-exploration*. Pada fase ini, suatu wilayah belum memiliki aktivitas wisata yang signifikan, belum terdapat promosi, serta belum ada keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi (Eddyono, 2021). Artinya, secara pasar, Ranu Manduro belum memiliki segmentasi, belum memiliki arus kunjungan tetap, dan belum menghasilkan *multiplier effect* ekonomi.

Tidak adanya retribusi resmi maupun sistem tiket yang terstandarisasi menunjukkan bahwa sebelum pandemi, kawasan ini belum menjadi bagian dari ekosistem ekonomi pariwisata daerah. Dengan kata lain, kontribusi ekonominya terhadap masyarakat sekitar pada masa itu masih bersifat non-pariwisata, seperti aktivitas pertanian

atau peternakan. Analisis ini penting karena menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang muncul setelah pandemi bukan merupakan kelanjutan dari sistem lama, melainkan perubahan drastis akibat perubahan tren pasar dan viralitas media sosial. Dengan demikian, perkembangan Ranu Manduro sebagai destinasi wisata bukan hasil perencanaan jangka panjang, melainkan respons spontan terhadap momentum eksternal.

Dalam manajemen destinasi, keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kunjungan, tetapi oleh kejelasan pasar yang disasar. Adapun nilai yang digunakan menggunakan pedoman dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Bobot Tiap Variabel

No.	Variabel	Nilai Bobot
1.	Atraksi wisata	6
2.	Ketersediaan air bersih	6
3.	Aksesibilitas	5
4.	Akomodasi	4
5.	Pengelolaan dan Pelayanan	4
6.	Pemasaran	4
7.	Sarana dan Prasarana Pengunjung	3

Sumber: Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003

Nilai Interval=

$$\frac{\text{nilai maksimal skor variabel} - \text{nilai minimal skor variabel}}{3}$$

Destinasi yang tidak memiliki strategi pasar cenderung berkembang secara spontan dan rentan terhadap fluktuasi tren. Oleh karena itu, analisis STP menjadi krusial untuk melihat apakah Ranu Manduro memiliki arah pasar yang jelas atau hanya bergantung pada viralitas.

1. Segmentasi Pasar

Berdasarkan observasi karakter pengunjung dan pola kunjungan, segmentasi Ranu Manduro dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Segmentasi Geografis

Mayoritas pengunjung berasal dari wilayah sekitar seperti Mojokerto, Surabaya, dan Jombang. Hal ini menunjukkan bahwa pasar utama masih bersifat regional dan belum menjangkau skala nasional secara konsisten.

b. Segmentasi Demografis

Kelompok usia dominan berada pada rentang 17-35 tahun, yang mencakup pelajar, mahasiswa, pekerja muda, serta komunitas hobi seperti motor atau fotografi. Kelompok ini memiliki karakteristik mobilitas tinggi, sensitif terhadap harga, serta aktif di media sosial.

c. Segmentasi Psikografis

Secara psikografis, pengunjung cenderung termasuk dalam kategori *experience seeker* dan *low-budget traveler*. Motivasi utama bukan eksplorasi budaya mendalam, melainkan rekreasi santai, piknik, dan pencarian spot foto yang estetik untuk media sosial. Jika dikaitkan dengan tren pasca-pandemi dalam paper kedua, dominasi wisata domestik dan pencarian ruang terbuka memang menjadi karakter umum pasar pemulihan (Arlou, 2022). Namun, segmentasi ini terbentuk secara alami, bukan hasil riset pasar formal.

2. Targeting

Dalam strategi pemasaran destinasi, setelah segmentasi dilakukan, langkah berikutnya adalah menentukan target pasar yang diprioritaskan. Pada kasus Ranu Manduro, belum terlihat adanya targeting yang terstruktur. Tidak terdapat diferensiasi harga, tidak ada paket khusus untuk keluarga, komunitas, atau fotografer, serta tidak ada pembatasan kapasitas untuk segmen tertentu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa destinasi masih menganut pola *mass tourism* tanpa seleksi pasar. Dalam perspektif manajemen destinasi, pendekatan ini berisiko karena dapat menimbulkan overcapacity dan menurunkan kualitas pengalaman wisatawan jika tidak dikontrol (Liestiandre, *et al.*, 2025). Dengan kata lain, Ranu Manduro belum memanfaatkan potensi segmentasi yang sebenarnya sudah terlihat. Pasar milenial dan komunitas fotografi misalnya, bisa menjadi target utama yang dikembangkan melalui diferensiasi produk.

3. *Positioning*

Positioning berkaitan dengan bagaimana destinasi ingin dipersepsikan dalam benak wisatawan. Saat ini, Ranu Manduro memiliki beberapa persepsi pasar, antara lain:

- Wisata sabana Mojokerto
- Spot piknik murah
- Destinasi viral Instagram

Namun positioning tersebut belum diformalkan melalui strategi branding yang konsisten. Identitas destinasi masih bergantung pada narasi media sosial, bukan pada visi pengelolaan yang jelas. Dalam teori manajemen destinasi, positioning yang lemah akan membuat destinasi mudah tergeser oleh kompetitor yang menawarkan produk serupa dengan fasilitas lebih baik (Eddyono, 2021). Jika hanya mengandalkan viralitas, maka daya tarik destinasi cenderung bersifat sementara. Tidak adanya diferensiasi produk (misalnya paket *eco-tour*, edukasi pascatambang, atau wisata komunitas) membuat destinasi rentan terhadap penurunan minat ketika tren bergeser. Secara kritis dapat disimpulkan bahwa Ranu Manduro memiliki segmentasi pasar yang jelas secara empiris, tetapi belum memiliki strategi targeting dan positioning yang dirancang secara sadar. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan permintaan dan kesiapan manajerial.

Proyeksi Pasar Kawasan Wisata Ranu Manduro

Proyeksi pasar dalam manajemen destinasi tidak hanya didasarkan pada jumlah kunjungan saat ini, tetapi juga pada analisis tren, diferensiasi produk, serta kualitas tata kelola. Berdasarkan kondisi eksisting Ranu Manduro dan karakter pasarnya, terdapat tiga skenario realistis dalam 1-3 tahun ke depan.

1. Skenario Optimis: Dikelola Resmi dan Terstruktur

Dalam skenario ini, pemerintah desa bersama masyarakat membentuk kelembagaan resmi seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), menetapkan sistem tiket terintegrasi, serta melakukan zonasi ruang antara area wisata dan penggembalaan ternak. Prinsip *good tourism governance* diterapkan melalui transparansi tarif, pembagian manfaat ekonomi, dan regulasi daya dukung (Kurniawan, *et al.*, 2024).

Tabel 2. Nilai Variabel Aksesibilitas

Variabel Aksesibilitas	Ranu Manduro		
	a	b	c
Kondisi jalan dan jarak dari kota/kabupaten menuju wisata	60	5	300
Jarak wisata menuju gerbang udara internasional/domestik	40	5	200
Waktu tempuh dari tempat tinggal menuju objek wisata	25	5	125
Banyaknya jumlah kendaraan pada wisata (hari)	15	5	75
Jumlah	140	5	700

Keterangan
angkat berpotensi untuk dikembangkan

Sumber: Kurniawati, dkk. (2022). *Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mojokerto: Studi Kasus Wisata Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, dan Wisata Ranu Manduro, dalam jurnal Planning for Urban Region and Environment Vol. 11, No. 1*

Keterangan:

a: Nilai variabel hasil survei

b: Nilai bobot

c: Hasil perkalian nilai variabel dan nilai bobot

Jika langkah ini dilakukan, Ranu Manduro berpotensi berkembang menjadi desa wisata berbasis alam dan komunitas. Diferensiasi produk dapat dikembangkan, misalnya melalui konsep eco-picnic area, wisata edukasi pascatambang, atau event komunitas fotografi. Dengan strategi tersebut, destinasi dapat naik ke fase *involvement menuju development* dalam siklus hidup destinasi (Eddyono, 2021). Dalam skenario ini, pasar tidak hanya bergantung pada viralitas, tetapi pada pengalaman yang terkelola dengan baik.

2. Skenario Moderat: Ramai tetapi Tanpa Regulasi yang Jelas

Pada skenario ini, destinasi tetap menerima kunjungan tinggi karena lokasinya strategis dan harga terjangkau. Namun, tidak ada pembenahan signifikan dalam tata kelola. Pungutan tetap informal, fasilitas berkembang tanpa standar, dan daya dukung tidak dikontrol. Dalam jangka pendek, kondisi ini mungkin tetap menghasilkan keuntungan ekonomi bagi warga. Namun dalam jangka menengah, risiko penurunan kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan akan meningkat. Destinasi bisa memasuki fase stagnasi karena tidak ada inovasi produk maupun diferensiasi pasar. Skenario ini merupakan yang paling realistis jika tidak ada intervensi kebijakan yang jelas.

3. Skenario Pesimis: Degradasi Lingkungan dan Penurunan Kunjungan

Jika overcapacity terus terjadi tanpa pengendalian, vegetasi savanna dapat rusak, erosi tanah kapur meningkat, dan konflik sosial antar stakeholder semakin tajam. Dalam teori daya dukung (*carrying capacity*), pelampauan batas kunjungan akan menurunkan kualitas ekologis dan sosial destinasi (Liestiadre, *et al.*, 2025). Apabila kerusakan terjadi secara signifikan, pemerintah dapat mengambil kebijakan penutupan sementara atau pembatasan ketat. Dalam kondisi ini, destinasi dapat memasuki fase penurunan (*decline*) dalam siklus hidup destinasi (Eddyono, 2021). Perhatikan tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Variabel Ketersediaan Air Bersih

Variabel Ketersediaan Air Bersih	Ranu Manduro		
	a	b	c
Volume ketersediaan air bersih	20	6	120
Jarak ditemukannya fasilitas air bersih pada objek wisata	20	6	120
Kemudahan ditemukannya fasilitas air bersih pada objek wisata	20	6	120
Kelayakan dikonsumsi	25	6	150
Jangka waktu ketersediaan air bersih	25	6	150
Jumlah	110	6	660

Keterangan Berpotensi untuk dikembangkan

Sumber: Kurniawati, dkk. (2022). Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mojokerto: Studi Kasus Wisata Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, dan Wisata Ranu Manduro, dalam jurnal Planning for Urban Region and Environment Vol. 11, No. 1

Keterangan:

a: Nilai variabel hasil survei

b: Nilai bobot

c: Hasil perkalian nilai variabel dan nilai bobot

4. Analisis Tren

Fenomena viral biasanya bersifat jangka pendek jika tidak didukung diferensiasi produk.

Tabel 4. Nilai Variabel Pemasaran

Variabel Pemasaran	Ranu Manduro		
	a	b	c
uran Pemasaran	25	4	100
Jumlah	25	4	100
Keterangan	Sangat berpotensi untuk dikembangkan		

Sumber: Kurniawati, dkk. (2022). Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mojokerto: Studi Kasus Wisata Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, dan Wisata Ranu Manduro, dalam jurnal Planning for Urban Region and Environment Vol. 11, No. 1

Keterangan:

a: Nilai variabel hasil survei

b: Nilai bobot

c: Hasil perkalian nilai variabel dan nilai bobot

Ranu Manduro saat ini masih mengandalkan daya tarik visual alam yang relatif mudah ditiru oleh destinasi lain. Tanpa pengembangan produk tambahan atau positioning yang kuat, kemungkinan besar intensitas kunjungan akan menurun seiring munculnya destinasi baru yang lebih terkelola. Dengan demikian, keberlanjutan pasar Ranu Manduro dalam beberapa tahun ke depan sangat bergantung pada keputusan manajerial yang diambil dalam waktu dekat.

Analisis Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Kawasan Wisata Ranu Manduro

Perkembangan Ranu Manduro sebagai destinasi wisata pasca-pandemi membawa konsekuensi ganda, yaitu dampak ekonomi positif sekaligus potensi masalah tata kelola

dan lingkungan. Dalam kajian manajemen destinasi, setiap pertumbuhan kunjungan tanpa perencanaan yang matang akan menghasilkan trade-off antara manfaat ekonomi dan risiko keberlanjutan.

1. Dampak Positif

Perkembangan Ranu Manduro sebagai destinasi wisata pasca-pandemi membawa konsekuensi ganda, yaitu dampak ekonomi positif sekaligus potensi masalah tata kelola dan lingkungan. Dalam kajian manajemen destinasi, setiap pertumbuhan kunjungan tanpa perencanaan yang matang akan menghasilkan trade-off antara manfaat ekonomi dan risiko keberlanjutan (Mbulu, *et al.*, 2024). Selain itu, Ranu Manduro menjadi alternatif destinasi murah bagi masyarakat lokal. Dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi, keberadaan destinasi berbiaya rendah membantu menjaga pergerakan wisata domestik sebagaimana dijelaskan Arlou dalam penelitiannya (Arlou, 2022). Dengan demikian, secara sosial-ekonomi, destinasi ini memberikan fungsi rekreasi sekaligus sumber pendapatan tambahan bagi warga.

2. Dampak Negatif

Jika dilihat dari sisi lain, perkembangan destinasi wisata ini tidak diiringi dengan sistem pengelolaan yang terstruktur. Maka dari itu, timbul beberapa permasalahan dan konflik sosial. Salah satu isu utama yang sering dikeluhkan wisatawan yakni adanya pungutan liar (pungli) yang dilakukan tanpa standar tarif resmi oleh warga setempat. Ketidakteraturan ini mencerminkan belum diterapkannya prinsip *good tourism governance*, yang seharusnya menekankan transparansi, akuntabilitas, serta koordinasi antar pemangku kepentingan (Kurniawan, *et al.*, 2024).

Selain itu, terdapat konflik ruang antara aktivitas wisata dan penggembalaan ternak. Dalam perspektif teori konflik stakeholder, ketidakseimbangan kepentingan antara kelompok ekonomi wisata dan kelompok peternak berpotensi menimbulkan ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan mekanisme regulasi yang jelas (Liestiandre, *et al.*, 2025). Destinasi yang berkembang tanpa perencanaan zonasi rentan mengalami konflik fungsi lahan. Aspek lain yang krusial adalah tidak adanya pengendalian daya dukung (*carrying capacity*). Dalam manajemen destinasi, daya dukung mencakup batas maksimal kunjungan yang dapat ditampung tanpa merusak lingkungan fisik maupun sosial (Liestiandre, *et al.*, 2025). Tanpa sistem pembatasan kunjungan, risiko kerusakan vegetasi savanna, erosi tanah kapur, serta penumpukan sampah menjadi semakin besar. Jika degradasi terjadi, kualitas pengalaman wisatawan akan menurun dan destinasi dapat memasuki fase stagnasi atau penurunan dalam siklus hidup destinasi. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa Ranu Manduro saat ini berada pada titik kritis yakni manfaat ekonomi sudah mulai terasa, tetapi fondasi tata kelola belum cukup kuat untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Jika tidak dilakukan intervensi manajerial, destinasi ini berpotensi mengalami degradasi lingkungan sekaligus penurunan citra pasar.

KESIMPULAN

Ranu Manduro merupakan destinasi yang berkembang secara spontan akibat perubahan tren pariwisata pasca-pandemi COVID-19, di mana sebelum pandemi kawasan ini masih berada pada fase *pre-exploration* dan belum memberikan kontribusi ekonomi

berbasis pariwisata. Pergeseran preferensi wisatawan menuju wisata alam terbuka dan dominasi pasar domestik berbiaya rendah yang mendorong peningkatan kunjungan serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas UMKM dan jasa informal, sejalan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Namun, pertumbuhan tersebut belum diimbangi dengan tata kelola yang terstruktur, sehingga muncul permasalahan seperti pungutan liar, konflik ruang, dan belum adanya pengendalian daya dukung, yang menunjukkan lemahnya penerapan prinsip *good tourism governance*. Secara pasar, destinasi ini telah memiliki segmentasi yang jelas, tetapi belum memiliki strategi targeting dan positioning yang kuat, sehingga keberlanjutannya sangat bergantung pada perbaikan manajemen destinasi agar tidak sekadar menjadi fenomena viral yang bersifat sementara.

Berdasarkan hasil analisis, rekomendasi strategis pengembangan Ranu Manduro perlu disusun secara konkret dan terukur agar pertumbuhan destinasi tidak hanya bersifat spontan, tetapi berkelanjutan. Pertama, untuk Pemerintah Desa dan pemangku kepentingan lokal, perlu dibentuk Pokdarwis resmi sebagai badan pengelola yang memiliki struktur organisasi jelas dan pembagian tugas terdefinisi. Selanjutnya, diterapkan sistem tiket terintegrasi dengan tarif tetap dan papan informasi resmi, sehingga tidak ada lagi pungutan liar. Selain itu, perlu dilakukan penetapan zonasi ruang yang membagi area wisata dan area penggembalaan ternak secara jelas untuk mengurangi konflik stakeholder, sesuai prinsip *good tourism governance* (Kurniawan, *et al.*, 2024). Kedua, terkait aspek lingkungan, perlu dilakukan kajian daya dukung (*carrying capacity*) untuk menentukan batas maksimal kunjungan harian. Misalnya, ditetapkan kuota kunjungan per hari berdasarkan luas area efektif dan kapasitas parkir. Evaluasi dampak lingkungan dilakukan minimal setiap 6 bulan guna mencegah degradasi vegetasi savanna dan erosi lahan kapur (Liestiadre, *et al.*, 2025). Ketiga, untuk pelaku UMKM dan masyarakat lokal, perlu dilakukan pelatihan *hospitality* dasar dan standarisasi tarif minimal dua kali dalam setahun. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pelayanan dan menjaga citra destinasi. Model ini sejalan dengan penguatan pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan distribusi manfaat ekonomi sekaligus peningkatan kapasitas lokal (Mbulu, *et al.*, 2024). Keempat, dalam strategi pasar, Ranu Manduro perlu melakukan *repositioning* sebagai “*eco-picnic* area berbasis alam dan komunitas”. Diferensiasi produk dapat dikembangkan melalui paket piknik terkonsep, event komunitas fotografi, atau edukasi lingkungan pascatambang. Strategi ini bertujuan memperkuat positioning agar destinasi tidak hanya bergantung pada viralitas, tetapi memiliki identitas pasar yang lebih jelas dan berkelanjutan (Eddyono, 2021). Dengan rekomendasi yang terukur tersebut, Ranu Manduro berpotensi berkembang dari destinasi viral menuju destinasi yang dikelola secara profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlou, S. (2022). *International Tourism And Recreation Development Trends In 2022 : New Tourism Trends*. Journal of Pharmaceutical Negative Results, 13(9), 3426-3431.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konervasi Alam. (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam. Bogor: Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.

- Kurniawati, A. D., et al. (2022). *Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mojokerto (Studi Kasus: Wisata Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, dan Wisata Ranu Manduro)*. Jurnal Planning for Urban Region and Environment, 11(1), 195-204.
- Kurniawan, R., et al. (2024). *Sustainable Tourism Destination Management Strategy : Improving Service Quality and Visitor Satisfaction Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan : Meningkatkan Kualitas Layanan dan Kepuasan Pengunjung*. Jurnal Sipakatau, 2(1), 333-342.
- Liestiandre, H. K., et al. (2025). *Manajemen Destinasi Pariwisata: Strategi, Tantangan, dan Peluang*.
- Mbulu, Y. P., et al. (2024). *Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Penerapan Desa Wisata dan Kota*. Eureka Media Aksara, Purbalingga.
- Nafi'ah, Z., Thalita Laras Ayu, D. ., & Arvin Praja Kurniawan, R. (2020). *Kapitalisasi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus Wisata Sumber Maron, Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang)*. Journal of Governance Innovation, 2(1), 68–76. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i1.370>.
- Salsawisata.com. (Diakses pada tanggal 23 Februari 2026).
- Santi, F., et al. (2013). *Tourism Investment , Supply and Demand In Indonesia : Impact And Factor Analysis*. 61-64.
- Yuni, L.K. Herindiyah Kartika. (2020) Analysis of Domestic Tourist Travel Preferences Post-Covid-19 Pandemic. Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 80-88. DOI: <http://dx.doi.org/10.31940/jasth.v3i2.2052>